

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia bisnis saat ini mengakibatkan persaingan semakin ketat, sehingga perusahaan harus mampu menciptakan inovasi, meningkatkan kualitas, dan kinerja agar dapat bersaing di pasar, serta dapat mempertahankan perusahaan tersebut. Perusahaan merupakan suatu entitas yang menjalankan prinsip-prinsip ekonomi. Perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan serta kemakmuran bagi pemiliknya.

Untuk menjalankan aktivitasnya, perusahaan tidak bisa lepas dari fungsi keuangan. Fungsi keuangan merupakan salah satu fungsi penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dalam mengelola fungsi keuangan yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk kegiatan operasional dan mengembangkan usaha. Salah satu cara perusahaan agar memperoleh pendanaan yaitu melalui pasar modal. Pasar modal memungkinkan perusahaan untuk menerbitkan sekuritas atau surat berharga.

Manajemen keuangan harus mampu melakukan keseimbangan terhadap struktur modal sehingga keperluan jangka pendek maupun jangka panjang dapat terpenuhi dan dapat dibiayai dengan baik dari sumber-sumber pendanaan internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu, Keputusan pendanaan sangat

menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasi dan juga berpengaruh terhadap risiko perusahaan tersebut. Modal sendiri dalam struktur finansial perusahaan disebut struktur modal (Suad Husnan, dalam Armelia, 2016).

Menurut Sartono (2010:225) struktur modal adalah perbandingan atau perimbangan pendanaan jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Keputusan pendanaan perusahaan yang baik dapat dilihat dari struktur modalnya, yakni dalam keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, baik hutang jangka pendek permanen, hutang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa yang akan digunakan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki struktur modal baik secara tidak langsung posisi *financial* perusahaan akan meningkat dan nilai perusahaan akan meningkat. Kesalahan dalam mengelola struktur modal akan mengakibatkan hutang yang besar. Dengan perbandingan jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah modal akan meningkatkan resiko keuangan karena ketidaksanggupan perusahaan dalam melunasi beban bunga dan hutang, maka nilai perusahaan akan turun.

(Brigham & Houston 2014: 155) Struktur modal yang optimal adalah struktur modal perusahaan yang akan memaksimalkan harga sahamnya. Penentuan struktur modal akan melibatkan pertukaran antara risiko dan pengembalian. Penggunaan hutang dalam jumlah yang lebih besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham. Namun, dengan penggunaan hutang lebih banyak akan meningkatkan perkiraan pengembalian atas ekuitas. Risiko yang semakin tinggi terkait dengan hutang dalam jumlah yang lebih besar cenderung akan menurunkan

harga saham, tetapi perkiraan tingkat pengembalian yang lebih tinggi diakibatkan oleh hutang yang lebih besar akan menaikkan harga saham.

Untuk menentukan struktur modal yang optimal ada beberapa faktor yang mempengaruhi, (Sartono, 2010:248) para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting yaitu tingkat penjualan, struktur asset, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, dan kondisi internal perusahaan dan ekonomi makro. Selain itu, stabilitas penjualan, struktur aset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan (Brigham dan Houston, 2014:188).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan sektor aneka industri dengan subsektor tekstil dan garmen yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Industri tekstil dan garmen menunjukkan laju pertumbuhan industri selama triwulan IV 2018 naik sebesar 8,73 persen serta peningkatan ekspor sebesar 5,55 persen. Saat ini pemerintah juga tengah menjadikan industri tekstil sebagai industri strategis dan prioritas nasional (Tempo.co, 2019). Industri tekstil dan garmen masih perlu untuk dikembangkan. Dengan populasi lebih dari 250 juta penduduk Indonesia sektor di bidang tekstil dan garmen dapat dijadikan pasar yang sangat potensial.

Tekstil dan garmen di nilai memiliki potensi yang cukup tinggi dan merupakan salah satu kebutuhan konsumen. Kebutuhan akan pakaian untuk keseharian dengan

berbagai ragam *fashion* terus mengalami perkembangan, serta peningkatan jumlah penduduk Indonesia menjadikan sektor ini dinilai mampu berkembang dengan baik. Untuk meningkatkan tingkat efisiensi kinerja perusahaan manajemen harus mengupayakan peningkatan modal. Dengan ketersediaan modal diharapkan produktivitas sektor tekstil dan garmen mampu bersaing dengan produk luar yang menjadi kompetitor.

Seiring dengan berkembangnya industri tekstil dan garmen persaingan semakin ketat dengan masuknya import yang menyerang industri tekstil dan garmen. Adanya perang dagang dapat menyebabkan kerugian bagi industri tekstil dan garmen, salah satunya yaitu menurunnya permintaan minat beli. Hal ini berpengaruh terhadap struktur modal jika manajemen tidak dapat mengatur struktur modal dengan baik. Berikut data perusahaan tekstil dan garmen yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018. Berikut disajikan dalam tabel 1.1 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 (lampiran).

Struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk mengembalikan biaya hutang melalui modal yang dimilikinya yang diukur melalui perbandingan total hutang dengan total modal (*equity*). Berikut data struktur modal yang diprosikan menggunakan *debt to equity ratio* pada perusahaan tekstil dan garmen yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

Tabel 1.2

Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018

No.	Nama Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>			
		2015	2016	2017	2018
1.	PT. Argo Pantes Tbk.	-5.12	-3.04	-2.36	-2.29
2.	PT. Trisula Textile Industries Tbk.	-	-	-	1.11
3.	PT. Century Textile Industry Tbk.	11.43	16.24	85.87	-261.15
4.	PT. Eratex Djaja Tbk	2.09	1.63	2.31	2.31
5.	PT. Ever Shine Tex Tbk	3.36	2.06	3.18	3.15
6.	PT. Panasia Indo Resources Tbk	2.49	3.03	11.1	-31.72
7.	PT. Indorama Syentetic Tbk	1.71	1.83	1.81	1.81
8.	PT. Asia Pasific Investama Tbk	-4.42	-2.75	8.91	17.91
9.	PT. Pan Brothers Tbk	1.05	1.28	1.44	1.58
10.	PT. Golden Flower Tbk.	-	-	-	-
11.	PT. Asia Pasific Fibers Tbk	-1.25	1.25	-1.25	-1.26
12.	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk	1.99	2.12	2.19	2.19
13.	PT. Sri Rejeki Isman Tbk	1.83	1.86	1.7	1.64
14.	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk	1.96	1.55	1.85	1.61
15.	PT. Buana Artha Anugrah Tbk	0.49	0.41	0.25	0.25
16.	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	0.1	0.11	0.12	0.11
17.	PT. Trisula Internasional Tbk	0.74	0.85	0.53	0.67
18.	PT. Uni Charm Indonesia Tbk.	-	-	-	-
19.	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	0.9	0.77	0.74	0.71
20.	PT. Mega Printis Tbk.	-	-	-	-
TOTAL		19.35	29.2	118.39	-261.37
RATA-RATA		1.21	1.83	7.40	-15.38

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 20 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 menunjukkan hasil yang fluktuatif. Pada tahun 2015 rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 1,21. Pada tahun 2016 rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan menjadi 1,83, sedangkan pada tahun 2017 rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan kembali sebesar 7,40 dan pada tahun terakhir 2018

rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar -15,38. Tahun 2015,2016, dan 2017 struktur modal yang diproksikan menggunakan *debt to equity ratio* rata-rata menunjukkan rasio struktur modal diatas 1. Berdasarkan data diatas menunjukkan perusahaan subsektor tekstil dan garmen sebagian besar lebih banyak menggunakan hutang dibanding dengan modal (*equity*) yang dimiliki dalam menjalankan aktivitasnya. Hal ini di dukung oleh pernyataan Dahlena (2017) bahwa rasio struktur modal di atas 1 menunjukkan tingkat hutang lebih besar daripada modal sendiri, artinya penggunaan dana yang digunakan untuk melakukan aktivitas oprasinya sebagian besar menggunakan hutang. Sedangkan, pada tahun 2018 rata-rata rasio struktur modal menunjukkan angka -15,38. Rata-rata struktur modal pada tahun 2018 menunjukkan hasil rata-rata negatif, hal ini terjadi karena modal yang dimiliki perusahaan terlalu kecil sedangkan hutang yang ditanggung lebih banyak, bahkan terdapat beberapa perusahaan menunjukkan modal yang dimiliki mengalami penurunan modal atau modal menunjukkan nilai negatif, hal ini terjadi karena perusahaan tekstil dan garmen saat ini sedang mengalami penurunan karna masuknya perang dagang import dari China, sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan tekstil dan garmen. Dalam hal ini perusahaan juga mengalami inefisiensi dalam penggunaan hutang, artinya hutang yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi dan perusahaan tidak efisien dalam menggunakan hutangnya.

Terjadinya peningkatan rasio *debt to equity ratio* tahun 2015-2017 dan pada tahun 2018 menunjukkan hasil negatif menunjukkan adanya masalah pada struktur modal perusahaan subsektor tekstil dan garmen. Dengan meningkatnya struktur

modal ada beberapa faktor yang berhubungan dan mempengaruhi struktur modal, yaitu Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran perusahaan, dan Struktur Aktiva.

Berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2018 yang telah diolah peneliti dan disajikan dalam tabel 1.3 (lampiran), indikasi awal menunjukkan likuiditas yang diukur menggunakan *quick ratio* dengan hasil rata-rata tahun 2015 sebesar 0,84, tahun 2016 sebesar 0,83, tahun 2017 sebesar 0,87, dan pada tahun terakhir 2018 sebesar 0,96 dapat mempengaruhi naiknya struktur modal karena hasil rata-rata cenderung mengalami kenaikan. Berikutnya, indikasi awal menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* dengan hasil rata-rata tahun 2015 sebesar 6,02, tahun 2016 sebesar 3,93, tahun 2017-32,33, dan tahun terakhir 2018 sebesar 10,78 dapat mempengaruhi naiknya struktur modal karena hasil rata-rata cenderung mengalami penurunan. Kemudian, indikasi awal menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan ($\ln TA$) dengan hasil rata-rata dari tahun 2015-2017 sebesar 28,24 dan tahun terakhir 2018 sebesar 28,08 dapat mempengaruhi naiknya struktur modal karena hasil rata-rata cenderung mengalami penurunan. Terakhir, indikasi awal yang menunjukkan struktur aktiva yang diukur dengan *fix asset* dengan hasil rata-rata dari tahun 2015-2017 sebesar 0,56 dan pada tahun terakhir 2018 sebesar 0,54 dapat mempengaruhi naiknya struktur modal karena hasil rata-rata cenderung mengalami penurunan.

Faktor pertama yang mempengaruhi struktur modal yaitu Likuiditas, Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

financial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan (Sartono, 2010:116). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti perusahaan yang memiliki *internal financing* yang cukup digunakan untuk membayar kewajibannya sehingga dapat mempengaruhi struktur modal (Ramllal, 2009). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quick ratio*, yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban (hutang lancar) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Nilai sediaan dihilangkan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lama untuk diuangkan (Kasmir, 2010:137).

Faktor kedua yang mempengaruhi struktur modal adalah Profitabilitas, Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri (Sartono, 2010:122). Perusahaan yang semakin profit, tentunya memiliki tingkat kemampuan yang tinggi untuk mendanai kebutuhan investasi yang dilakukannya dari laba ditahan (Indrajaya dkk., 2011). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih memilih menggunakan dana internal daripada menggunakan dana eksternal, karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki tingkat pengembalian hutang dan laba ditahan yang tinggi. Laba ditahan merupakan sumber tercepat serta termudah bagi perusahaan untuk menambah modal tambahan dibandingkan dengan dana dari luar. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return on Equity* yang merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal

sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitupula sebaliknya.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan (Riyanto, 2011:305). Ukuran perusahaan, yang merupakan skala perusahaan yang menggambarkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Perusahaan besar cenderung menggunakan dana eksternal yang berasal dari hutang untuk kegiatan ekspansi atau oprasionalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka dapat meningkatkan struktur modal. Ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajiban serta memberikan tingkat pengambilan yang memadai bagi investor (Joni dan Lina, 2010). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (Prasetya, 2014).

Faktor terakhir yang mempengaruhi struktur modal yaitu Struktur aktiva, Struktur aktiva menunjukkan perimbangan atau perbandingan aktiva tetap dengan total aktiva (Sudana, 2011:163). Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk menjalankan kegiatan oprasional perusahaan. Semakin besar struktur aktiva maka semakin besar struktur modal perusahaan tersebut. Besar kecilnya aset tetap dalam struktur aktiva yang dimiliki perusahaan dapat

mempengaruhi besar kecil hutang yang dimiliki perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai jaminan terhadap hutang perusahaan. Struktur aset dapat diukur dengan menggunakan rasio aset tetap dengan total aset (Prasetya, 2014).

Dari penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah berikut ini:

1. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Apakah struktur Aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Untuk menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan gambaran secara umum realistis mengenai permasalahan yang berhubungan dengan Struktur Modal dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan pendanaan maupun pembelanjaan agar dapat menghasilkan struktur modal yang optimal.

3. Bagi Investor

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun kreditur sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.